

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alam, selain menyimpan potensi kekayaan yang berguna bagi kehidupan manusia, juga menyimpan potensi bahaya dan bencana. Erupsi (letusan) gunung api merupakan salah satu bencana alam yang membawa korban cukup banyak. Demikian pula dengan Gunung Merapi, yang memiliki banyak catatan mengenai bencana alam yang ditimbulkan. Meskipun demikian, alam telah memberi banyak sumber kehidupan bagi manusia seperti: rumput, tanaman, pasir, dan lainnya.

Gunung Merapi merupakan bentukan dari alam. Gunung Merapi juga merupakan salah satu gunung api aktif di Indonesia yang banyak menarik perhatian, baik karena aktivitasnya maupun bahaya bencana alam yang beberapa kali ditimbulkan. Erupsi Gunung Merapi yang berbahaya terutama adalah erupsi yang menyemburkan awan panas. Khusus di wilayah Gunung Merapi, awan panas juga dikenal dengan nama *wedhus gembel*. Awan panas merupakan bahan rempah gunung api dalam bentuk padat dan gas, serta sebagian meleleh karena bersuhu tinggi (300°- 700° C). Awan panas terus bergerak lateral menuruni lereng Gunung Merapi sesuai pengaruh grafiasi, bergumpal-gumpal seperti awan dengan kecepatan tinggi (600- 100 Km/ Jam). Awan panas yang mengandung gas lebih banyak daripada bahan padat yang disebut sebagai *pyroclastic surge* atau *blast* (Zulfa Chusna, 2007: 49).

Awan panas dapat terjadi karena letusan gunung api yang kemudian disebut sebagai awan panas letusan. Terdapat juga awan panas yang muncul akibat longsoran atau guguran kubah atau aliran lava yang disebut awan panas guguran dan merupakan tipe khas dari Gunung Merapi (Zulfa Chusna, 2007).

Awan panas yang terjadi dan meluluhlantahkan daerah gunung merapi dan sekitarnya mengakibatkan penduduk sekitar menjadi korban. Banyak yang kehilangan tempat tinggal bahkan sanak saudara mereka juga ikut menjadi korban amukan awan panas yang dikarenakan letusan gunung berapi tersebut. Tidak hanya tempat tinggal dan sanak saudara saja, namun pekerjaan mereka juga ikut hilang karena amukan *wedhus gembel* yang ikut meluluhlantahkan sumber mata pencaharian mereka.

Hari-hari pasca erupsi Gunung Merapi membuka mata batin seluruh insan dalam memupuk kebersamaan. kebersamaan terlihat mengisi setiap upaya masyarakat yang saling tolong menolong dan bahu membahu kapanpun dan dimanapun ada pihak yang membantu. Saat-saat tersebut mengingatkan bahwa begitu banyak potensi dalam masyarakat yang tersebunyi dibalik kehidupan pribadi masing-masing. Itu hanyalah segelintir potensi masyarakat yang bisa dikatakan sebagai modal sosial.

Masyarakat sadar bahwa mereka tidak dapat mencukupi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain. Ketergantungan antar individu diwujudkan dengan mekanisme membagi atau menukar yang didasarkan atas kesadaran bersama akan keterbatasan sumber daya. Kehadiran

berbagai wujud bantuan seringkali menjadi masalah sosial baru. Padahal kita tahu bersama, disekitar kita terdapat banyak potensi dan sumber daya yang memungkinkan proses pemulihan kondisi sosial ekonomi lebih ringan diatas.

Masyarakat kemudian bahu-membahu untuk meringankan beban untuk pemulihan kondisi sosial ekonomi dengan mewujudkan kemandirian agar mereka tidak tergantung sepenuhnya pada orang lain. Kemandirian dalam masyarakat disini adalah potensi untuk memperoleh keuntungan dalam perlakuan khusus yang diterapkan dalam berbagai pola yang terinstitusi dalam masyarakat lokal (Collete Dowling: 1981: 35). Keadaan inilah yang telah membuka tempat selebar-lebarnya bagi seluruh masyarakat dalam mengaktualisasikan kemandirian masing-masing individu. Dengan kata lain dalam masyarakat dewasa ini, kemandirian masyarakat menjadikan perputaran sumber daya ekonomi berlangsung dinamis pada suatu tataran kehidupan bermasyarakat, sehingga tidaklah berlebihan jika masyarakat bertumpu pada kekuatan potensi masyarakat yang dikelola secara mandiri sebagai kunci pembuka bagi penyelesaian masalah sekaligus sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Potensi dan sumber daya itu bisa ditemukan dalam unit-unit sosial di masyarakat mulai dari yang paling kecil dan sederhana seperti keluarga, rukun warga, atau jamaah pengajian, sampai yang paling besar dan kompleks seperti organisasi kemasyarakatan, LSM, asosiasi profesi, bahkan institusi negara. Namun kemandirian seolah terlupakan

keberadaannya ketika tuntutan kepedulian pihak luar menjadi jalan pintas dalam mengatasi masalah. Mengalirnya berbagai bantuan materiil maupun non materiil, dari pemerintah ataupun swasta, justru melemahkan kekuatan kemandirian tersebut. Kesejahteraan masyarakat dicapai semata melalui permohonan bantuan. Berbagai alternatif bentuk kemandirian yang muncul mulai dari lingkup masyarakat terkecil tidak dimanfaatkan secara maksimal. Pengabaian potensi ini mengakibatkan masalah sosial tak kunjung reda.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh para korban erupsi Gunung Merapi adalah membentuk suatu kelompok masyarakat yang dinamakan kelompok Mina Mawar. Kelompok Mina Mawar adalah suatu kelompok dari pembudidayaan ikan lele di hunian sementara di shelter Kuwang, Argomulyo, Cangkringan. Tujuan utama dari pembudidayaan ikan tersebut adalah untuk penambahan gizi dari masing-masing anggota yang berada di selter tersebut. Kelompok Mina Mawar tersebut beranggotakan 30 orang, yang terdiri dari ketua kelompok, sekretaris kelompok, dan lainnya adalah sebagai anggota. Lahan yang mereka gunakan untuk pembudidayaan ikan lele tersebut menyewa dari Dinas Perikanan Provinsi DIY. Penambahan dan pengeringan untuk kolam ikan lele tersebut memakai mesin pompa air dengan tujuan agar lebih cepat dan mudah.

Kelompok mina mawar untuk saat ini dapat menjadikan batu loncatan pada mereka yang menjadi korban bencana alam erupsi merapi. Kelompok mina mawar ini menjadikan mereka lebih mandiri, mereka

berusaha dengan kemampuan mereka sendiri, dengan potensi yang mereka punya. Tidak seperti dahulu sebelum adanya kelompok mina mawar, mereka terlalu bergantung pada orang lain, sehingga kemampuan dan potensi yang mereka punya tidak digunakan dengan sebaik-baiknya.

Lebih khusus, yang menarik perhatian peneliti adalah pada kemandirian hidup para korban erupsi Gunung Merapi yang melakukan kegiatan usaha secara berkelompok melalui kelompok Mina Mawar. Pelaku usaha semacam ini bisa jadi tidak memiliki jaminan dan askes ekonomi yang pasti seperti rekan-rekan lain yang bekerja di bawah naungan perusahaan. Apalagi ketika investasi utama berupa bangunan tempat tinggal (yang juga sebagai tempat usaha) rusak dan menghancurkan akses ekonomi yang menjadi tiang punggung keluarga.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Adanya bantuan yang seringkali menjadi masalah sosial baru, padahal terdapat banyak potensi dan sumber daya yang memungkinkan proses pemulihan kondisi sosial ekonomi agar lebih ringan diatasi.
2. Adanya alternatif bentuk kemandirian yang muncul mulai dari lingkup masyarakat terkecil yang tidak dimanfaatkan secara maksimal, pengabaian potensi ini mengakibatkan masalah sosial tak kunjung reda.

3. Potensi kemandirian warga sangat berperan penting bagi kesejahteraan masyarakat pasca erupsi Merapi.
4. Kelompok Mina Mawar sebagai salah satu bentuk kemandirian pasca erupsi Gunung Merapi.

Supaya pembahasan pada penelitian ini tidak terlalu luas, maka penelitian ini lebih menfokuskan pada aspek tentang kelompok Mina Mawar sebagai bentuk kemandirian sosial masyarakat pasca erupsi Merapi di Dusun Kuwang, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, dapat disusun rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana kemandirian kelompok Mina Mawar berperan dalam upaya pemulihan kondisi sosial ekonomi pasca erupsi Merapi?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mendorong kelompok Mina Mawar dalam upaya mewujudkan bentuk kemandirian sosial masyarakat pasca erupsi Merapi?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kemandirian kelompok Mina Mawar berperan dalam upaya pemulihan kondisi sosial ekonomi pasca erupsi Merapi.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong kelompok Mina Mawar sebagai bentuk kemandirian masyarakat korban bencana Merapi pasca erupsi Merapi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat diharapkan memberikan informasi mengenai kelompok Mina Mawar bentuk kemandirian sosial masyarakat korban bencana khususnya korban bencana Merapi.
- b. Dapat menjadi referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik tentang kelompok Mina Mawar sebagai bentuk kemandirian masyarakat korban bencana Merapi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah koleksi bacaan dan informasi sehingga dapat digunakan sebagai sarana dalam menambah wawasan yang lebih luas.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk referensi dan sumber informasi mengenai kelompok Mina Mawar sebagai bentuk kemandirian sosial masyarakat korban bencana sehingga dapat diteliti lebih lanjut.

c. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dilaksanakan guna menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana (S1) pada program studi Pendidikan Sosiologi, FIS UNY.
- 2) Penelitian ini adalah untuk mengukur kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan pada perkuliahan serta mengungkapkan tentang kelompok Mina Mawar bentuk kemandirian sosial masyarakat korban bencana Merapi.